

## **BAB II**

### **LANDASAN KONSEPTUAL**

#### **2.1. Penelitian Terdahulu**

Peneliti menggunakan sejumlah evaluasi literatur sebelumnya sebagai landasan penyelidikan yang dilakukan sebelumnya untuk melakukan penelitian ini.

Nur Hidayat (2019) bekerja sebagai asisten peneliti pada Program Penelitian Ilmu Komunikasi Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau. Terhadap permasalahan yang diangkat, maka fokus utama kajian adalah “Analisis framing independensi pemberitaan media online Detik.Com pasca pemungutan suara Pilpres 17 April 2019.” Secara spesifik, penelitian tersebut menanyakan bagaimana menilai independensi Detik.com sebagai media online setelah jajak pendapat yang berlangsung pada 17 April pukul 13.00 WIB hingga 23:59 WIB. Teori Agenda Setting dan Teori Objektivitas Independensi digunakan dalam penelitian ini dengan fokus pada tiga aspek utama: nilai, proses, dan bahasa. Pendekatan Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. dengan menggunakan kerangka kerja yang dikembangkan oleh Robert N. Entman dalam menganalisis model dengan mengkaji faktor-faktor yang menentukan masalah (Definisi masalah), mendiagnosis penyebabnya (menilai masalah dari asal usulnya), membuat penilaian etis (penekanan keputusan etis) dan rekomendasi pengobatan (pemecahan masalah). Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Detik.com, dalam upayanya, berkomitmen untuk memastikan objektivitas dalam tiga domain utama, yakni nilai, proses, dan bahasa. Detik.com menunjukkan sikap yang menahan diri dalam menyusun atau mendukung berita yang berkaitan dengan pasangan calon 01 atau 02, tanpa memihak pada konten pemberitaannya.

Berikutnya, penelitian yang dilaksanakan oleh Miqdarullah Burhan 2020 di Program Penelitian Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau tentang "Analisis Bingkai Berita Pasca Pemungutan Suara Pilpres 17 April 2019 di Media Online *Tempo.Co*". Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan pola presentasi berita pemilu setelah pemilihan presiden di media, khususnya melalui platform online *Tempo.co* pada tanggal 17 April 2019. Dasar teori penelitian ini mengacu pada kerangka analisis yang diperkenalkan oleh Robert Entman, yang mencakup empat elemen utama, yaitu identifikasi masalah, diagnosis penyebab, penilaian etis, dan rekomendasi pengobatan. Metodologi penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif, dengan menerapkan metode analisis cakupan. Pendekatan analisis data mengikuti model yang dikembangkan oleh Robert N. Entman, dengan menggunakan teknik pengumpulan data berupa dokumen. Hasil dari penelitian ini adalah pemberitaan pemilu presiden yang disajikan *Tempo.co* dilihat dari permasalahan yang teridentifikasi, yaitu persaingan dua fraksi untuk menjadi pemenang sistem pemilu 2019-2024. Dari Diagnosis Penyebabnya, yakni Prabowo tidak terima dengan hasil pemeriksaan yang dimenangkan Jokowi dan Jokowi sudah jelas keabsahan hasil hitung cepatnya. Terkait Pengambilan Keputusan yang Etis, kedua kubu calon presiden menjadi sorotan dan menggunakan berbagai cara untuk melindungi kebenaran. Dilihat dari rekomendasi penyelesaian masalah, Media Online *Tempo.co* sudah menjelaskan permasalahan kedua belah pihak sejas mungkin.

Perbedaan mendasar dalam Tahun 2019 Nur Hidayat melakukan penelitian tentang "analisis framing pemberitaan media online" di Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim, Riau, melalui Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Dakwah dan Komunikasi independen Detik.Com pada 17 April setelah pemungutan suara Pilpres 2019", dan penelitian ini terletak pada penerapan teori dan metode. Nur Hidayat melibatkan dua teori, yaitu teori agenda setting dan teori objektifitas,

sementara penelitian ini mengadopsi teori agenda setting. Persamaan kedua penelitian ini adalah menerapkan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan pendekatan model analisis framing oleh Robert N. Entman.

Perbedaan terdapat dalam penelitian yang dilakukan oleh Miqdarullah Burhan pada tahun 2020 mengenai "Analisis Kerangka Pasca Pemungutan Suara Pilpres 17 April 2019 di media online Tempo.co" dan penelitian ini, terutama pada pendekatan teoretis yang diterapkan. Miqdarullah Burhan mengadopsi teori analisis framing, sedangkan penelitian ini memanfaatkan teori agenda setting. Meskipun demikian, keduanya memiliki kesamaan dalam menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dan mengadopsi model framing karya Robert N. Entman.

## **1.2 Komunikasi**

Kata "komunikasi" berasal dari bahasa Inggris, yaitu "communication," dan memiliki akar kata dalam bahasa Latin, "communicatio," dan kata dasar "communis" yang artinya sama atau memiliki makna serupa. Kesamaan makna ini menunjukkan bahwa orang yang berkomunikasi dan orang yang menerima pesan memiliki pemahaman yang serupa terhadap isi pesan atau topik yang sedang dibahas. Sifat komunikatif dimiliki oleh komunikator dan komunikan, sementara kualitas komunikatif dapat dicapai jika kedua belah pihak memiliki empati. Beberapa ahli komunikasi mendefinisikan pengertian komunikasi itu sendiri (Ali Nurdin, 2013 : 5, 7-8)

### **1. Carl I. Hovland**

Berbicara tentang komunikasi, itu merupakan suatu proses di mana seseorang dapat menyampaikan pesan dengan tujuan mempengaruhi perilaku orang lain.

2. Everett M. Rogers

Proses komunikasi melibatkan ide-ide yang datang dari satu sumber atau lebih disampaikan kepada satu atau lebih penerima, dengan tujuan memengaruhi tindakan atau sikap merekaMcLaughlin

Berbicara mengenai komunikasi, itu mencakup pertukaran gagasan dengan berbagai metode yang efisien..

3. Himstreet dan Baty

Komunikasi merupakan suatu proses pertukaran pengetahuan antara dua orang atau lebih dengan menggunakan sistem simbol, isyarat, dan perilaku yang dikenali..

4. Onong Uhejana Effendy

Berbicara mengenai komunikasi, itu dapat diartikan sebagai langkah penyampaian pesan dengan menggunakan simbol-simbol yang memiliki makna. Pikiran dan emosi digabungkan dalam proses ini, bersama dengan ide, fakta, keyakinan, harapan, daya tarik, dan komponen lainnya. Komunikasi dapat terjadi secara langsung antara individu atau melibatkan media sebagai perantara. Tujuannya umumnya adalah untuk mempengaruhi sikap, pandangan, atau perilaku pihak yang terlibat.

Menurut penjelasan di atas, komunikasi adalah proses pengiriman pesan dengan tujuan menyampaikan gagasan atau informasi melalui berbagai cara langsung dan tidak langsung. Penerima informasi atau pesan dapat berubah sikap akibat proses ini.

## **2.3. Analisis Framing**

### **2.3.1 Definisi Analisis Framing**

Sederhananya, analisis framing adalah sebuah metode untuk menilai bagaimana media menampilkan berbagai realitas peristiwa, orang, kelompok, dan sebagainya untuk menentukan bagaimana realitas tersebut dibentuk. Pembangunan yang mendalam diperlukan dalam proses pbingkaian ini untuk memberikan arti penting dan struktur pada realitas sosial. Interpretasi terhadap peristiwa juga dipengaruhi oleh pendekatan tertentu, sehingga media seringkali memberikan liputan dari sudut pandang khusus atau melakukan wawancara dengan individu tertentu. Keseluruhan elemen ini tidak hanya terkait dengan praktik jurnalisme teknis, melainkan juga mencerminkan interpretasi dan cara presentasi peristiwa. Analisis framing adalah teknik analisis teks yang berbeda dari analisis isi kuantitatif dalam beberapa hal. Analisis framing berkonsentrasi pada bagaimana pesan diturunkan dari teks, sedangkan analisis isi kuantitatif berkonsentrasi pada substansi pesan atau teks komunikasi. Framing, khususnya, memperhatikan bagaimana media mengonstruksi peristiwa dan menyampaikannya kepada audiens, termasuk pertimbangan tentang bagaimana jurnalis membentuk pesan dan cara menyajikannya kepada masyarakat pembaca (Mulyana, 2002 : 3-11)

### **2.3.2 Model Analisis Framing Robert N. Entman**

Empat komponen utama kerangka model Robert N. Entman adalah definisi masalah, penyebab masalah, penilaian moral, dan solusi masalah (Eriyanto, 2008 : 222 dalam Kurniawati 2023 : 5-6).

#### **a. *Define Problems* (pendefinisian masalah)**

Elemen ini adalah struktur pokok yang menitikberatkan pada cara jurnalis menginterpretasikan suatu peristiwa

dengan beragam pendekatan, menghasilkan realitas yang bervariasi.

**b. *Diagnose causes* (memperkirakan penyebab masalah)**

Elemen kedua ini adalah bagian dari teknik framing yang digunakan untuk mengatur cara orang melihat individu atau kelompok yang terlibat dalam suatu peristiwa. Kata "sebab" di sini dapat mencakup berbagai hal, entah itu merujuk pada suatu keadaan atau kejadian tertentu, atau mungkin mengacu pada identitas seseorang. Pentingnya pemahaman terhadap peristiwa tersebut akan menentukan identifikasi sumber masalah dan menetapkan siapa yang dianggap bertanggung jawab atas permasalahan tersebut. Karena itu, variasi interpretasi terhadap suatu kejadian bisa mengakibatkan pemahaman yang beragam mengenai asal-usul masalah, serta menetapkan siapa dalam situasi tersebut yang dianggap sebagai pelaku dan siapa yang menjadi korban. Secara sederhana, mengungkap akar masalah ini akan merinci peran individu yang diidentifikasi sebagai pelaku dan korban dalam kejadian tersebut.

**c. *Make moral judgement***

Make moral judgement berfungsi sebagai elemen konstituen dalam pembentukan argumen untuk melegitimasi penyajian permasalahan yang sedang diuraikan.

**d. *Treatment recommendation* (menekankan penyelesaian )**

Elemen keempat memungkinkan kita mengevaluasi tujuan yang diinginkan oleh jurnalis. Penyelesaian masalah dapat ditentukan oleh pilihan jalur yang diambil. Tentu saja, solusinya tergantung pada interpretasi peristiwa dan

identifikasi penyebab masalah oleh pihak yang bersangkutan.

## **2.4 Media Online**

Jurnalisme daring mencakup sejumlah konsep, termasuk unsur-unsur seperti jurnalisme, daring, internet, dan situs web. Jurnalisme diartikan sebagai kegiatan penulisan, penyusunan, pelaporan, dan penyebaran informasi melalui media pada umumnya. Informasi dikomunikasikan menggunakan media internet dalam konteks jurnalisme online. Internet saat ini berkembang dengan pesat sehingga memunculkan berbagai media online, termasuk portal dan website yang berfungsi sebagai wadah penyebaran informasi dan berita. Dalam ranah media internet, teknologi memainkan peran penting elemen yang sangat penting. Jurnalis online dibedakan dari rekan-rekannya di media konvensional oleh tantangan berita siber yang terus berubah setiap menitnya, dengan ruang pemberitaan yang terbatas pada layar monitor. Berita tersebut dapat segera direspons oleh audiens dan dihubungkan dengan berita, arsip, dan sumber lainnya melalui format hyperlink (Pamuji, 2019 : 115).

Jadi media online adalah media yang memanfaatkan internet untuk menyebarluaskan informasi yang disusun jurnalis. Dengan adanya internet juga memudahkan khalayak dapat mengakses informasi yang sesuai dibutuhkan.

## **2.5 Berita**

### **2.5.1 Definisi Berita**

Mezra E. Pellondou (2015 : 90 )dalam bukunya Jurnalisme, jurnal, jurnalis dan pers mengemukakan pengertian berita. Secara sosiologis, berita menurut Mezra E. Pellondou adalah segala sesuatu yang terjadi di belahan dunia. Dalam tabel sederhana yang diuraikan secara jelas oleh para ahli jurnalisme, berita berarti apa

yang ditulis pers, apa yang disiarkan di radio, dan apa yang disiarkan di televisi.

Beberapa tahun yang lalu, ahli memberikan pengertian terhadap berita dengan mempertimbangkan perspektif surat kabar. Namun, pada masa kini, peran media elektronik dalam menyajikan berita juga harus diakui. Faktanya, penyiaran berita melalui stasiun radio dan televisi memiliki dampak yang signifikan terhadap jurnalisme surat kabar, terutama dalam hal kecepatan dan nilai aktual berita yang dapat diakses oleh seluruh masyarakat. Akibatnya, di kalangan jurnalis, ada yang menginterpretasikan berita sebagai singkatan dari arah mata angin, yaitu Utara untuk Utara, Timur untuk Timur, Barat untuk Barat, dan Selatan untuk Selatan. Berita diartikan sebagai laporan yang mencakup informasi dari keempat arah tersebut atau dari berbagai lokasi di seluruh dunia. Terutama, keberadaan media online telah memperkaya ranah media massa, termasuk media sosial, yang kemudian melahirkan bentuk jurnalisme online. Jurnalisme online ini telah tersebar luas belakangan ini dan memberikan kontribusi yang signifikan dalam menyajikan informasi kepada masyarakat ( Hikmat, 2018 : 149).

Untuk mendefinisikan berita ada sejumlah pakar yang memberikan defenisi yang berfariasi mengenai berita sebagai berikut.

- a. Charneley, dalam Effendy (181a:129 dalam Hikmat, 2018: 149), Menjelaskan bahwa berita merupakan pengungkapan yang timely mengenai kenyataan atau sudut pandang yang dianggap penting, menarik, atau keduanya oleh banyak orang.
- b. Menurut Kusumaningrat (2007:32, dikutip dalam Hikmat, 2018:149-150), pandangan tersebut menyatakan bahwa untuk mengartikan suatu berita, perlu dipahami konteks negara di mana berita tersebut berasal. Baginya, makna berita tidak seragam di



antara negara-negara, terutama jika dibandingkan antara negara-negara yang memiliki sistem pers yang berbeda. Sebagai ilustrasi, pemahaman terhadap signifikansi berita dalam suatu negara yang mengadopsi sistem pers liberal dapat berbeda dengan negara yang mengadopsi sistem pers otoriter. Selain itu, perbedaan ini juga dapat dipengaruhi oleh sistem atau tanggung jawab sosial yang ada dalam masyarakat setempat.

- c. Menurut Romli (2003:34, dikutip dalam Hikmat, 2018:150), esensi dari berita adalah narasi mengenai kejadian atau peristiwa yang disampaikan melalui sarana komunikasi massa.

### 2.5.2 Jenis-jenis Berita

Penjelasan ini terdapat dalam tulisan Rivers (1994:6-7), sebagaimana dicatat oleh Dadan Suherdiana (2020:33-34).

- a. *Straight news*

Berita langsung mengenai suatu kejadian, seperti pidato, adalah jenis laporan yang memberikan informasi secara langsung tentang peristiwa tersebut. Umumnya, jenis berita ini menekankan pada fakta yang dapat diverifikasi dan memberikan penjelasan singkat mengenai apa yang terjadi. Pelaporan ini bersifat obyektif dan mencakup unsur-unsur esensial seperti *what, who, when, where, why, dan how* (5W+1H).

- b. *Depth news report*

Jurnalis mengumpulkan informasi dan fakta terkait suatu kejadian untuk memberikan tambahan informasi mengenai kejadian tersebut. Dalam sebuah analisis mendalam mengenai pidato seorang jurnalis akan menyajikan isi pidatonya sebagai calon presiden daripada memparafrasekan pidatonya sebelumnya. Gaya penulisan ini mengharuskan jurnalis untuk

mengalihkan informasi tanpa mencampurkan opini pribadi. Fakta-fakta yang objektif tetap menjadi perhatian utama.

c. *Comprehensive news*

Pemberitaan yang komprehensif mencakup informasi secara menyeluruh dari berbagai perspektif. Jenis berita ini sebenarnya merupakan respons terhadap kritik dan kekurangan yang melekat pada pemberitaan langsung. Sebagai contoh, pemberitaan langsung cenderung terfragmentasi, tidak menyediakan gambaran lengkap, dan hanya menyajikan potongan-potongan fakta harian tanpa memperhatikan keterkaitan antarberita. Sebaliknya, berita komprehensif berupaya menggabungkan berbagai potongan fakta menjadi satu narasi yang koheren, sehingga hubungan dan keterkaitan antarberita menjadi jelas.

d. *Interpretative News*

Pelaporan interpretatif melibatkan lebih dari sekadar menyampaikan informasi berita secara langsung atau mendalam. Umumnya, berita interpretatif memusatkan perhatian pada suatu isu, permasalahan, atau peristiwa yang kontroversial, namun tetap berpegang pada Daripada mengutarakan pendapat, berikan buktinya. Jurnalis menganalisis dan memberikan konteks atas kejadian-kejadian dalam laporan semacam ini. Mengingat laporan interpretatif di dasarkan pada penilaian terhadap nilai dan fakta, sebagian pembaca mungkin memandangnya sebagai “opini”. Mungkin sulit bagi jurnalis interpretatif untuk mengumpulkan informasi sambil mencoba memahami kejadian yang terjadi di publik. Orang-orang yang mengumpulkan informasi dapat menyediakannya dengan cara yang paling sesuai dengan kebutuhan dan preferensi mereka. Secara umum, laporan interpretasi menekankan pada jawaban terhadap pertanyaan

"mengapa", misalnya, mengapa walikota membuat pernyataan tersebut, mengapa janji dibuat, atau mengapa suatu perjalanan dilakukan. Dengan singkat, berita interpretatif bertujuan untuk menggali makna sebenarnya di balik suatu peristiwa.

e. *Investigative News*

Pemberitaan investigatif memiliki kesamaan dengan pemberitaan interpretatif, karena keduanya mencakup isu-isu yang mendalam. Berbeda dengan pemberitaan interpretatif, pemberitaan investigatif melibatkan upaya jurnalis untuk mengungkap fakta tersembunyi dengan tujuan khusus. Proses investigasi ini kadang-kadang melibatkan tindakan yang kontroversial atau tidak sesuai dengan etika jurnalistik. Di sisi lain, feature story adalah jenis berita di mana penulis berusaha mencari fakta yang dapat menarik perhatian pembaca. Lebih fokus pada pengalaman membaca, feature story cenderung mengandalkan alih-alih menonjolkan pentingnya informasi yang diberikan, gaya penulisan dan unsur humor yang digunakan.

f. *Editorial Writing*

Pertimbangan suatu lembaga yang diuji dalam forum publik. Editorial merupakan penyajian informasi dan pandangan yang menginterpretasikan peristiwa-peristiwa signifikan dan berdampak pada pandangan masyarakat

### **2.5.3 Nilai Berita**

Nilai berita (*news values*) yang ditonjolkan dalam berita (Pratono, 2014 : 84 )

a. Aktual

Menggambarkan nilai suatu berita yang menekankan aspek kebaruan dari suatu kejadian;

b. Proksimitas.

Menilai laporan yang menyoroti hubungan geografis yang erat dengan masyarakat.

c. Kontroversi.

Penekanan pada konflik atau pertikaian antara dua pihak atau lebih dalam sebuah berita sangat menonjol; terutama dalam hal respons dari masyarakat.

d. Keterkenalan.

Isi berita yang menonjolkan identitas individu atau lokasi yang sudah familiar bagi masyarakat memiliki nilai yang lebih tinggi; lebih populer di kalangan pembaca.

e. Dampak.

Berita yang menyoroti suatu peristiwa memiliki pengaruh penting terhadap kehidupan masyarakat.

f. Currency.

Pemberitaan mengenai suatu kejadian yang menonjol masih terus menjadi perbincangan di tengah-tengah khalayak; dan

g. keluarbiasaan

Nilai berita yang menekankan karakteristik yang unik, aneh, atau tidak biasa dari pengalaman atau situasi yang melibatkan individu, hewan, dan lingkungan.

#### **2.5.4 Unsur Berita**

Dalam proses penulisan berita, seorang jurnalis mengikuti pedoman nilai-nilai berita dan menggabungkannya dengan elemen-elemen berita, seperti suatu "rumus umum", untuk menciptakan sebuah berita yang komprehensif. Elemen-elemen berita ini dikenal dengan istilah 5W + 1 H, yang berbicara tentang pertanyaan mendasar tentang Apa, Siapa, Kapan, Dimana, Mengapa, dan Bagaimana (Juwito, 2008 : 45).

a. *What/Apa*

Di bagian ini, seorang jurnalis dalam menyusun suatu laporan harus memiliki kemampuan untuk menguraikan suatu kejadian yang terjadi di tengah-tengah masyarakat.

b. *Who/Siapa*

Pada unsur ini, seorang jurnalis harus mengetahui siapa yang ada dalam sebuah peristiwa sehingga dapat dijelaskan kepada publik melalui sebuah berita.

c. *Where/Dimana*

Kepada publik, jurnalis juga harus menjelaskan tempat berlangsungnya sebuah peristiwa yang diberitakan.

d. *When/Kapan*

Pada bagian ini, wartawan harus menjelaskan waktu berlangsungnya sebuah peristiwa. Waktu yang dijelaskan mencakup hari, tanggal, bulan, dan tahun serta jam berlangsungnya sebuah peristiwa.

e. *Why/Mengapa*

Faktor ini menjelaskan apa yang menyebabkan suatu kejadian. Dengan kata lain, laporan harus menjelaskan penyebab suatu peristiwa atau kejadian.

f. *How/Bagaimana*

Faktor ini bersifat subyektif dalam berita. Menjelaskan kondisi atau keadaan bagaimana suatu peristiwa terjadi.

## **2.6 Agenda setting**

### **2.6.1 Definisi Agenda setting**

Teori *agenda setting* muncul pada tahun 1922 ketika Walter Lippmann mengekspos kekhawatirannya terhadap peran krusial media massa dalam membentuk persepsi tertentu dalam pikiran masyarakat (Lippmann, 1922: 9-16 dalam Hadi, 2021:82). Menurut pandangan Lippmann, media massa memiliki

kemampuan untuk menetapkan agenda yang memengaruhi pandangan masyarakat, meskipun istilah 'teori agenda setting' tidak pernah secara langsung digunakan olehnya dalam tulisannya. Meskipun demikian, konsep yang diusung oleh Lippmann memberikan dasar bagi pengembangan teori agenda setting (Hadi, 2021: 82-83).

Teori ini menjelaskan sejauh mana media memiliki dampak yang signifikan dan keterampilannya dalam "mengkomunikasikan" berbagai isu yang dianggap relevan. Isu atau tokoh yang media pilih untuk disampaikan akhirnya menjadi fokus perhatian dan pembicaraan di kalangan masyarakat. Berdasarkan perspektif media, apa yang dianggap sebagai hal yang penting oleh media juga diartikan sebagai signifikansi yang sebanding oleh penonton, memainkan peran sebagai penentu kebenaran informasi dalam ranah publik. (Hadi, 2021: 84)

Beberapa pakar memberikan pengertian mengenai agenda setting sebagai berikut:

- a. Donald L. Shaw dan Maxwell E. McCombs berpendapat bahwa media dapat mempengaruhi opini publik dengan mentransfer makna penting dari agenda berita mereka ke agenda publik. Media massa mempunyai kekuatan untuk mengangkat hal-hal yang dianggap relevan dari waktu ke waktu menjadi penting bagi masyarakat (Nuruddin, 2007: 195 dalam Ritonga, 2018: 34)
- b. Teori agenda setting menurut Bernard C. Cohen merupakan teori yang mengemukakan bahwa media massa mempunyai peran besar dalam mendefinisikan apa yang benar. Media massa mempunyai kekuatan untuk menempatkan dua elemen penting kesadaran dan informasi dalam agenda publik. Media massa mempunyai kemampuan untuk mempengaruhi tujuan dan

sudut pandang masyarakat dengan membawa subyek-subyek penting kepada perhatian masyarakat dan memperluas pengetahuan mereka. Cohen mengatakan bahwa meskipun media tidak selalu mampu menggambarkan opini masyarakat secara akurat, namun hal tersebut dapat menarik perhatian pemirsanya pada topik yang dianggap penting oleh media (Baran dan Dennis, 2007: 13 dalam Ritonga, 2018: 34)

- c. Teori penetapan agenda menyatakan bahwa media membentuk persepsi masyarakat terhadap topik yang mereka anggap penting, menurut Stephan W. Littlejohn dan Karen A. Foss. Media harus memilih apa yang akan diberitakan, yang berujung pada masalah ini. Saluran berita memilih berita apa yang akan diliput dan bagaimana menyajikannya sebagai penjaga gerbang informasi. Oleh karena itu, pengetahuan yang dimiliki masyarakat pada suatu waktu merupakan hasil dari seleksi dan penyajian informasi oleh media (Littlejohn & Foss, 2009: 416 dalam Ritonga, 2018: 34).
- d. Syukur Kholil mengacu pada penjelasan Samsudin A. Rahim mengenai bagaimana media membentuk agenda, yang mana memiliki kemampuan untuk memengaruhi persepsi dan perilaku masyarakat dengan menekankan prioritas terhadap isu-isu yang dianggap penting (Kholil, 2007: 36 dalam Ritonga, 2018: 34).

Oleh karena itu, Oleh karena itu, membuat agenda adalah sebuah keterampilan. Media dalam menyoroiti topik tertentu, memengaruhi perhatian dan pandangan masyarakat terhadap topik tersebut, sambil secara bersamaan membentuk agenda publik terkait dengan isu-isu yang dianggap signifikan oleh media.